

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah skill (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama) (Zubaedi, 2011).

Pendidikan karakter menjadi bahan yang sangat diperlukan pada saat ini. Guna mengembangkan potensi dasar, berpikiran baik, berhati baik dan berperilaku baik, Jika dilihat pada zaman saat ini, masih banyak peserta didik yang belum mengetahui potensi dasarnya, belum cukup berperilaku baik, sebab masih banyak peserta didik yang tidak peduli dengan lingkungan sekitar, tidak selektif dalam hal lingkungan tempatnya tinggal. Sehingga menyebabkan masih banyak anak memiliki moral dan akhlak yang tidak baik.

Maka dari itu Pendidikan karakter diadakan di sekolah sebagai pendekatan langsung dari guru kepada peserta didik dalam hal menanamkan moral dan akhlak yang baik dan benar serta memberikan pelajaran kepada peserta didik mengenai pengetahuan moral dan akhlak yang baik dan benar upaya mencegah perilaku yang dilarang.

Di dalam artikelnya kementerian pendidikan dan kebudayaan yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter jadi Pintu Masuk Pembentukan Pendidikan Nasional”, terdapat lima karakter utama yang bersumber dari Pancasila, salah satunya karakter religius. Nilai karakter **religius** mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai,

toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Karakter religius dapat mengatasi moral dan akhlak yang tidak baik pada peserta didik. Sebab karakter religius merupakan karakter yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut, dimana tujuan dari agama itu sendiri menjadikan hamba yang sebaik-baiknya akhlak dan moralnya, sehingga dapat tumbuh dan berkembangnya karakter religius ini.

Dalam kurikulum Sekolah Menengah Pertama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki waktu 3 jam dalam satu minggu. Segala materi Pendidikan Agama Islam di sekolah yang bersumber dari Al-Qur'an, hadits, aqidah akhlak, fiqih/ibadah, serta tarikh dan kebudayaan islam. Materi-materi tersebut dibahas dan diselesaikan dalam jangka waktu yang telah ditentukan dengan menggunakan silabus yang telah ditentukan pemerintah dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dibuat oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Semua materi tersebut memiliki nilai-nilai religius yang terkandung, yang diharapkan dapat dipahami dan dapat direalisasikan oleh peserta didik di kehidupan sehari-hari mereka, namun pada kenyataannya masih sangat sulit untuk direalisasikan oleh peserta didik, sebab kurangnya waktu belajar yang hanya 3 jam, sehingga dibutuhkannya waktu tambahan untuk siswa belajar di luar sekolah. Salah satunya dengan sholat dhuha berjamaah yang dilakukan di luar jam pembelajaran.

Shalat dhuha adalah salah satu shalat sunnah yang istimewa, dimana shalat dhuha menjadi salah satu ibadah shalat sunnah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah. Disebut shalat dhuha yakni karena shalat ini dikerjakan pada waktu dhuha yakni waktu pada saat matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta mulai dari terbitnya matahari (sekitar pukul 07.00 pagi) sampai waktu dzuhur (sekitar pukul 12.00 siang). Shalat dhuha ini dianjurkan oleh setiap muslim untuk melaksanakannya, dan dilakukan secara berjamaah. Sebab dengan shalat dhuha pintu kebahagiaan akan selalu terbuka dan kesejahteraan hidup akan terpelihara dengan baik (Sayyid, 2011). Shalat dhuha yang dilakukan berjamaah lebih baik

dari pada Sholat Dhuha yang dikerjakan sendiran. Shalat Dhuha dapat dilakukan dengan berjamaah untuk dapat menumbuh kembangkan karakter religius pada peserta didik, seperti meningkatkan kualitas keimanan yang ada pada diri seseorang, serta akan terjalin ikatan batin sesama muslim.

Namun pada kenyataannya masih banyak yang melaksanakan shalat dhuha sendiri atau pun berjamaah tidak berdampak pada orang tersebut, tidak meningkatkan kualitas keimanan seseorang, banyak orang yang melaksanakan shalat dhuha tanpa memahami nilai-nilai yang terkandung dalam shalat dhuha maupun doa setelah shalat dhuha itu sendiri bahkan tidak khusyu dalam melaksanakan shalat dhuha karena, ada juga yang tidak intens dalam pelaksanaan shalat dhuha, yang menjadikan karakter religius tidak bertumbuh bahkan berkembang pada diri seseorang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan, di Cikampek kabupaten Karawang, SMPN 2 Kotabaru diperolehnya informasi dari guru Pendidikan Agama Islam dilakukannya shalat dhuha berjamaah yang dilakukan setiap pagi oleh setiap kelas 1,2 dan 3 secara bergilir di masjid sekolah pada jam 06.30 s/d 07.00, serta dilakukan shalat dhuha berjamaah oleh seluruh masyarakat sekolah pada setiap hari jumat pagi pada jam 07.00 s/d 07.40. Bentuk kegiatan yang dilakukan shalat dhuha berjamaah, lalu diadakan kultum setelah shalat dhuha berjamaah pada hari jumat, sebulan sekali ataupun dzikir bersama. Tujuan dari shalat dhuha berjamaah ini, selain keutamaan besarnya taqarrub kepada Allah SWT, agar peserta didik juga terbiasa melaksanakan shalat dhuha, serta menumbuhkan ketenangan jiwa, dan mengurangi sikap-sikap yang negatif dari peserta didik serta rutin dalam melaksanakan shalat fardhu dan shalat dhuha serta dapat memahami makna shalat dhuha. Dalam artian tujuan dari shalat dhuha berjamah di SMPN 2 Kotabaru ini yakni menumbuh kembangkan karakter religius pada diri peserta didik.

Dari penelitian terdahulu ini pun didapat informasi, bahwa peserta didik di SMPN 2 Kotabaru masih ada yang minim pengetahuan keagamaanya sebab dari latar belakang orang tua juga yang minim pengetahuan keagamaanya yang menjadikan kurang pahamnya tentang pengetahuan keagamaan, dan masih banyaknya yang kurang baik akhlaknya sebab kurang selektifnya dalam lingkungan

pergaulan yang baik menjadikan akhlaknya ikut dengan lingkungan sekitarnya jadi tidak baik.

Maka dari itu agar dapat menumbuh kembangnya karakter religius peserta didik maka perlunya implementasi dari pembelajaran PAI di kelas SMPN 2 Kotabaru sebab pembelajaran PAI belum cukup jika hanya dengan pemberian materi di dalam kelas saja. Implementasi dari pembelajaran PAI salah satunya dengan dilakukannya shalat dhuha berjamaah setiap hari pagi. Diharapkan dapat berpengaruh baik serta dapat menumbuh kembangan karakter religius masyarakat sekolah terutama peserta didik.

Agar tertanamnya nilai-nilai religius yang ada pada shalat dhuha berjamaah terwujud jika di dalam sekolah adanya intensitas yang dilakukan oleh masyarakat sekolah. Dari intensitas yang dilakukan, diharapkan dapat membentuk karakter religius peserta didik. Adapun intensitas dimaknai sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan atau kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk suatu usaha (Kurnia, 2013). Maka dengan intensitas shalat dhuha berjamaah inilah, diharapkan dapat menumbuh kembangkan karakter religius pada diri peserta didik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana realitas intensitas shalat dhuha berjamaah peserta didik di Kelas II SMPN 2 Kotabaru Cikampek ?
2. Bagaimana realitas karakter religius peserta didik di Kelas II SMPN 2 Kotabaru Cikampek ?
3. Bagaimana intensitas shalat dhuha berjamaah pengaruhnya terhadap karakter religius peserta didik di Kelas II SMPN 2 Kotabaru Cikampek ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui realitas intensitas shalat dhuha berjamaah peserta didik di Kelas II SMPN 2 Kotabaru Cikampek
2. Untuk mengetahui realitas karakter religius peserta didik di Kelas II SMPN 2 Kotabaru Cikampek
3. Untuk mengetahui intensitas shalat dhuha berjamaah pengaruhnya terhadap karakter religius peserta didik di Kelas II SMPN 2 Kotabaru Cikampek

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang dapat diambil dari Manfaat praktis dan manfaat teoritis yang dapat kita peroleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Manfaat Teoritis

1. Untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Dapat memberikan manfaat terkait dengan pengembangan ilmu pendidikan agama islam khususnya pada pembentukan karakter religius.
3. Diharapkan menambah khazanah ilmu pengetahuan terkhusus dalam bidang religius.

b) Manfaat Praktis :

1. Bagi sekolah : Dengan diadakannya shalat dhuha berjamaah disekolah dapat mengintenskan peserta didik untuk melaksanakan sholat dhuha setiap hari dalam rangka menumbuhkan kembangan karakter religius peserta didik.
2. Bagi Guru : Sebagai informasi dan dapat memberikan konsep yang jelas mengenai keterkaitan pelaksanaan intensitas shalat dhuha dengan karater religius peserta didik.
3. Bagi Peserta Didik : Media untuk penumbuh kembangan karakter religius, mengintenskan shalat dhuha dan lebih memahami makna dan nilai dalam shalat dhuha.
4. Bagi Peneliti : Dapat menambah khazanah pengetahuan dan pengalaman tentang intensitas shalat dhuha pengaruhnya terhadap karakter religius peserta didik.

E. Kerangka Berfikir

Karakter religius juga merupakan salah satu karakter utama yang digarap pemerintah dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kemendiknas mengartikan bahwa “karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain.” (Kemendiknas, 2010). Dimana karakter religius ini bersumber pada keyakinan

pada Tuhan yang sangat penting untuk ditumbuhkembangkan. Orang berkarakter religius kuat juga suka bergotong royong menjadikannya makhluk sosial. Orang berkarakter religius juga berkerja keras, cerdas dan ikhlas serta membentuk diri sebagai manusia berintegritas (Priyandono, 2018). Jadi dapat diartikan bahwa karakter religius merupakan, ciri khas atau tindakan atau tingkah laku seseorang terhadap agama yang melekat pada dirinya yang mendorongnya untuk patuh dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya sebagai pedoman dalam hidupnya serta toleran dan hidup rukun dengan ajaran agama lainnya. Dalam artian peserta didik yang memiliki karakter religius maka ia akan selalu patuh dan melaksanakan segala perintah serta menjauhi segala larangan yang terdapat pada ajaran agama yang dianutnya, dan menjadi orang yang toleran serta dapat hidup rukun dengan ajaran agama lainnya.

Dalam hal ini, ada beberapa faktor-faktor karakter religius peserta didik yang terdapat di lembaga pendidikan atau sekolah, yakni (1) melakukan kegiatan rutin seperti kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, (2) Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung menjadi laboratorium bagi pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan benar-benar memberikan pendidikan tentang cara belajar beragama, (3) Pendidikan agama yang dapat dilakukan diluar itu dalam kehidupan sehari-hari, (4) Menciptakan situasi atau keadaan religius. Peserta didik dapat mengenal agama dan tatacara pelaksanaannya dan menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dalam perilaku sehari-hari, (5) Memberikan kesempatan peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama melalui keterampilan dan seni, seperti adzan, membaca al-Qur'an, sari tilawah, dan lain-lain (6) Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat. Tujuannya untuk melatih keberanian, kecepatan, dan ketepatan dalam penyampaian pengetahuan dan praktek materi agama (Muhammad, 2016).

Salah satu dari faktor-faktor karakter religius yakni melakukan kegiatan rutin yang telah diprogramkan secara terus menerus dan dilakukan secara intens, dimana yang menjadikan karakter religius akan tertanam kuat pada karakter peserta didik.

Melakukan program rutin secara intens disini, maksudnya peserta didik melakukannya dengan semangat, tepat waktu, tidak adanya paksaan dalam melakukan kegiatan program rutin ini, serta melakukannya dengan kesadarannya sendiri, bahkan dapat diimplementasikan di luar sekolah sekali pun. Salah satu contohnya seperti shalat dhuha berjamaah, intensnya peserta didik dalam melaksanakan shalat dhuha berjamaah di sekolah, menjadikan peserta didik melakukannya secara terus menerus bahkan ketika di rumah sekali pun.

Karakter religius dapat dikategorikan menjadi beberapa indikator dari indikator-indikator pendidikan karakter yang relevan untuk menumbuhkan kembangkan karakter religius pada peserta didik yang sesuai, yakni : (1) Toleransi Beragama, (2) Melaksanakan ritual keagamaan, (3) Memiliki akhlak yang baik, dimana peserta didik dapat berlaku baik terhadap apapun atau siapapun, (4) Melakukan perintah agama, (5) Menjauhi larangan agama.

Seperti yang telah disebutkan adanya kegiatan keagamaan rutin yang dilaksanakan secara terus menerus dan intens dapat mempengaruhi karakter religius peserta didik, salah satunya dengan melaksanakan shalat dhuha berjama'ah. Masyarakat sekolah khususnya peserta didik yang melaksanakan shalat dhuha berjamaah, dapat mempengaruhi bahkan menumbuhkan kembangkan karakter religius peserta didik. Sebab shalat dhuha sejatinya mempengaruhi kecerdasan yang mencakup kecerdasan intelektual, spiritual, emosional dan sosial. Hal ini karena waktu pelaksanaan shalat dhuha yang berada di awal waktu atau di saat awal-awal manusia beraktivitas dalam urusan duniawinya, memiliki beragam manfaat salah satunya berupa meningkatnya kecerdasan (Al Firdaus & Iqra, 2014). Dimana peserta didik beribadah, berdoa, berharap kepada Allah dan meminta untuk kemudahan atas pencapaiannya dalam belajar, juga dalam pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah yang menjadikan adanya interaksi dengan masyarakat sekolah lainnya. Dengan pelaksanaannya yang intens, peserta didik dapat memiliki optimisme tinggi karena bersandar kepada Allah atas setiap aktivitas yang dilakukan. Begitu pula berharap dalam memperoleh keberhasilan dalam belajar tentu akan menumbuhkan etos kerja dan optimisme dalam melakukannya. Serta memahami makna shalat dhuha itu sendiri dan memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang baik.

Intensitas itu sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu, “Intensity” yang berarti kuat, keras, atau hebat. Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) intensitas merupakan keadaan tingkatan atau ukuran, dalam artian tingkatan atau ukurannya dalam melakukan suatu hal. Intensitas dimaknai juga sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan atau kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk suatu usaha (Kurnia, 2013).

Adapun indikator dari intensitas yakni: (1) Motivasi, (2) Durasi Kegiatan, (3) Frekuensi Kegiatan, (4) Arah Sikap dan (5) Minat (Nurani, 2011).

Peserta didik dapat mengerjakan shalat dhuha dengan kesadarannya sendiri tanpa paksaan atau disuruh terlebih dahulu, serta dapat memahami makna dan nilai yang terdapat pada shalat dhuha dan dapat melaksanakan shalat dhuha secara kontinyu, baik dan benar.

Terdapat nilai dari sisi pendidikan dari intensitas shalat dhuha, dikarenakan sholat dhuha dianjurkan untuk dilakukan sendiri-sendiri namun islam tidak melarang jika pelaksanaannya dilakukan secara berjamaah. Seperti keterangan Syekh Abdurrahman bin Muhammad Ba'alawi dalam karyanya *Bughyatul Mustarsyidin* yang potongan artinya :

“Shalat berjamaah pada misalnya shalat witr, dan tasbih, diperbolehkan. Berjamaah dalam hal ini tidak makruh dan juga tidak berpahala. Tetapi, jika diniatkan untuk mendidik dan menganjurkan orang-orang untuk mengamalkannya, maka ia bernilai pahala. Mana saja bernilai pahala jika didasarkan pada niat baik untuk kepentingan pengajaran—seperti kebolehan membaca jahar di tempat sir yang mana itu adalah makruh—maka utamanya adalah kembali ke (hukum) asal, yaitu mubah. Hal ini sama halnya dengan berpahalanya aktivitas mubah bila diniatkan untuk taqarrub kepada Allah SWT seperti aktivitas makan dengan niat memperkuat raga untuk taat kepada Allah.” (Ba'alawi, p. 136).

Adanya intensitas shalat dhuha berjamaah yang dilakukan di sekolah SMPN 2 Kotabaru ini, agar dapat menanamkan karakter religius pada peserta didik, menjadikannya patuh dalam (ibadah shalat) dan tertib dalam melaksanakan ibadah shalat di sekolah dengan berjamaah, juga menjadikan peserta didik makhluk sosial dimana mereka dapat berinteraksi dengan peserta didik lainnya dan juga

masyarakat sekolah lainnya, serta dapat mengekspresikan toleransi mereka terhadap adanya agama lain dan dapat menanamkan pula rasa takut apabila melalaikan sholat yang fardhu, sebab dengan sholat dhuha yang sunnah ini menjadikan pula peserta didik untuk tidak lalai dalam setiap sholat-sholat lainnya. Adapun skemanya sebagai berikut :



Intensitas sholat dhuha berjamaah
pengaruhnya terhadap karakter
religius peserta didik

Variabel X :

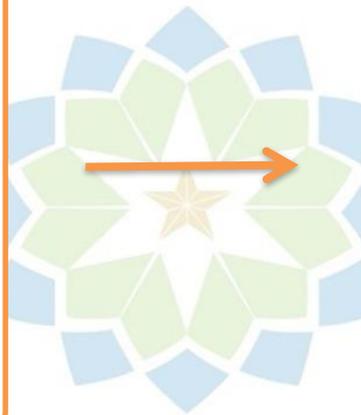
Intensitas Shalat Dhuha
Berjamaah

- Motivasi
- Durasi Kegiatan
- Frekuensi Kegiatan
- Arah Sikap
- Minat

Variabel Y :

Karakter religius Peserta didik

- Toleransi Beragama
- Melaksanakan ritual keagamaan
- Memiliki akhlak baik
- Melakukan perintah agama
- Menjauhi larangan agama



uin
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Peserta
didik

F. Hipotesis

Hipotesis menurut William Zikmund merupakan suatu premis atau asumsi yang belum benar dan masih bersifat tentative (belum pasti) menggambarkan fakta ataupun fenomena serta jawaban yang memungkinkan atas pertanyaan-pertanyaan suatu riset penelitian atau secara singkat bisa dikatakan hipotesis merupakan merupakan jawaban ataupun dugaan sementara rumusan masalah.

Hipotesis penelitian ini adalah : Terdapatnya pengaruh dari intensitas shalat dhuha berjama'ah terhadap karakter religius peserta didik.

Pengujian hipotesis ini dilakukan secara korelasi dengan menguji hipotesis pada taraf signifikansi 5% dengan kriteria pengujian adalah apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, artinya ada hubungan antara variabel X dan variabel Y. Akan tetapi, apabila t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima, artinya tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh FATIMAH ASRI di UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2019 yang berjudul "Intensitas Siswa Mengikuti Shalat Dhuha Berjama'ah Hubungannya dengan Kedisiplinan Mereka dalam Belajar PAI (Penelitian Terhadap Siswa Kelas VIII SMPN 1 Cileunyi)". Dengan hasil penelitian, berdasarkan hasil observasi, wawancara sampai kepada pengolahan data dari hasil angket tentang intensitas siswa mengikuti kegiatan shalat dhuha berjama'ah hubungannya dengan kedisiplinan mereka dalam belajar PAI di kelas VIII SMPN 1 Cileunyi, didapatkan simpulan sebagai berikut : 1. Intensitas siswa mengikuti shalat dhuha berjama'ah di kelas VIII SMPN 1 Cileunyi Kp. Cinunuk, Kec. Cileunyi, Kab. Bandung termasuk pada kualifikasi positif. Hal ini berdasarkan rata-rata keseluruhan indikator sebesar 3,86. Angket tersebut terdapat pada kualifikasi positif sebab berada pada interval 3,40 – 4,19. 2. Kedisiplinan mereka dalam belajar PAI di kelas VIII SMPN 1 Cileunyi Kp. Cinunuk, Kec. Cileunyi, Kab. Bandung termasuk pada

kualifikasi tinggi. Hal ini berdasarkan rata-rata keseluruhan indikator sebesar 4,11. Angka tersebut terdapat pada kualifikasi tinggi sebab berada pada interval 3,40 – 4,19.3. Hubungan intensitas siswa mengikuti shalat dhuha berjama'ah hubungannya dengan kedisiplinan mereka dalam belajar PAI di kelas VIII SMPN 1 Cileunyi Kp. Cinunuk, Kec. Cileunyi, Kab. Bandung diperoleh data sebagai berikut: (a) Angka koefisien korelasi sebesar 0,50, angka tersebut tergolong kategori sedang / cukup, karena 0,50 berada pada skala 0,40 - 0,70 = Korelasi sedang / cukup (b) Hasil perhitungan hipotesis diperoleh atau $4,5 > 1,671$, maka dapat diinterpretasikan H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel X yakni intensitas siswa mengikuti shalat dhuha berjama'ah dengan variabel Y kedisiplinan mereka dalam belajar PAI di kelas VIII SMPN 1 Cileunyi Kp. Cinunuk, Kec. Cileunyi, Kab. Bandung, (c) intensitas siswa mengikuti shalat dhuha berjama'ah berpengaruh pada kedisiplinan mereka dalam belajar PAI mencapai 25 %. Artinya masih terdapat banyak faktor lain yang mempengaruhi kedisiplinan mereka dalam belajar PAI di kelas VIII SMPN 1 Cileunyi, yakni sebesar 75%.

2. Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh OKTAVITA SARI di IAIN Salatiga pada tahun 2018 dengan judul skripsi "Hubungan Intensitas mengikuti Shalat Dhuha Berjama'ah dengan Kedisiplinan Mentaati Tata Tertib Sekolah pada kelas IX MTs NU Salatiga". Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan: 1. Tingkat intensitas mengikuti kegiatan sholat dhuha berjama'ah (Studi Kasus Di MTs NU Salatiga) Pada Kelas IX Tahun Ajaran 2017/2018, dapat dilihat bahwa 10 orang atau 32,25% responden tergolong tingkat intensitasnya rendah, bahwa 18 orang atau 56,25% responden tergolong tingkat intensitasnya sedang, bahwa 0 orang atau 0% responden tergolong intensitasnya tinggi, dan 4 orang atau 12,5% responden tergolong tingkat intensitasnya sangat tinggi dari 32 responden. 2. Tingkat intensitas kedisiplinan mentaati tata tertib sekolah (Studi Kasus Di MTs NU Salatiga) Pada Kelas IX Tahun Ajaran 2017/2018, dapat dilihat bahwa 2 orang atau

6,25% responden tergolong tingkat intensitasnya rendah, bahwa 18 orang atau 56,25% responden tergolong tingkat intensitasnya sedang, bahwa 1 orang atau 3,125% responden tergolong intensitasnya tinggi, dan 11 orang atau 34,375% responden tergolong tingkat intensitasnya sangat tinggi dari 32 responden. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, hasil r_{hitung} adalah (0,265) berada di bawah tabel korelasi product moment dan nilai r_{tabel} untuk $N=32$ dan tingkat signifikansi $0,05 = 0,349$ dan untuk tingkat signifikan $0,01 = 0,449$ sehingga $r_{hitung} < r_{tabel}$ atau berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka, bisa disimpulkan dari penelitian ini bahwa tidak ada hubungan signifikan antara variabel X yakni Intensitas Mengikuti Sholat Dhuha Berjama'ah dan variabel Y yakni Kedisiplinan Mentaati Tata Tertib Sekolah.

Penelitian penulis sekarang relevan dengan dua penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya, yakni pada variabel X yakni shalat dhuha berjama'ah. Namun memiliki perbedaan pada variabel Y, jika 2 penelitian terdahulu sebelumnya yakni kedisiplinan peserta didik, sedangkan penelitian penulis sekarang yaitu karakter religius peserta didik.

Kedua penelitian terdahulu ini menggunakan penelitian Korelasi Sederhana merupakan suatu teknik statistik yang dipergunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara 2 variabel dan juga untuk dapat mengetahui bentuk hubungan keduanya dengan hasil yang bersifat kuantitatif. Kekuatan hubungan antara 2 variabel yang dimaksud adalah apakah hubungan tersebut erat, lemah, ataupun tidak erat. Sedangkan penelitian sekarang akan digunakan menggunakan penelitian korelasi parsial adalah suatu metode pengukuran keeratan hubungan (korelasi) antara variabel bebas dan variabel tak bebas dengan mengontrol salah satu variabel bebas untuk melihat korelasi natural antara variabel yang tidak terkontrol. Analisis korelasi parsial (*partial correlation*) melibatkan dua variabel. Satu buah variabel yang dianggap berpengaruh akan dikendalikan atau dibuat tetap (sebagai variabel kontrol).